

AKULTURASI DEVIASI PERILAKU SOSIAL REMAJA DAN IMPLIKASI BIMBINGANNYA

Oleh : Masdudi

ABSTRAK

Kecenderungan manusia untuk melakukan tindakan kurang terpuji yang dalam wacana sosiologi di kenal istilah deviasi sosial/patologi sosial tampaknya memang sudah menjadi semacam tabiat yang tidak bisa dilepaskan dari diri manusia. Dalam pandangan Al Qur'an, manusia mempunyai dua sisi yang saling berlawanan selain dipuji, manusia juga banyak di kecam Tuhan. Penyimpangan sosial dapat terjadi dimanapun dan dilakukan oleh siapapun. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (deviation) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (conformity) terhadap kehendak masyarakat.

Kata Kunci : *Deviasi Sosial, Perilaku dan Bimbingan.*

A. PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus perjuangan serta pembangunan bangsa, dan merupakan bagian dari masyarakat. Remaja merupakan suatu kelompok masyarakat yang sangat menarik untuk diteliti, karena pada masa-masa ini banyak sekali kegoncangan-kegoncangan dan permasalahan yang timbul, seperti pada diri remaja mulai timbul perasaan ragu-ragu terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan agamanya, hal tersebut dapat dilihat dari tingkah laku mereka yang cenderung egois, cepat emosi atau gampang tersinggung dan selalu ingin dapat perhatian dari orang lain.

Menurut Zakiah Daradjat (1998 : 172) masa remaja adalah masa di mana remaja mulai ragu-ragu terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan agama. Keraguan dan kebimbangan itu mungkin berakhir dengan tunduk kepada-Nya atau menentang-Nya, kebimbangan tersebut terlihat pada tingkah laku mereka sehingga mereka tampak sekali dalam periode umur ini. Ketegangan-ketegangan emosi, peristiwa-peristiwa yang menyedihkan dan keadaan yang tidak menyenangkan mempunyai pengaruh besar dalam sikap remaja.

Masa remaja dikatakan sebagai masa yang pancaroba/pubertas periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ketahap selanjutnya, yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada masa itu dia memerlukan bimbingan, terutama orang tuanya.

Sementara itu, kita tidak dapat menutup mata pada realitas “Krisis kehilangan jati diri” yang tengah melanda kalangan remaja-remaja yang diharapkan tumbuh besar menjadi generasi pelaku, pelanjut dan aprisiator pembangunan kesejahteraan bangsanya di masa datang. Harapan besar yang diletakkan dipundaknya itu tidak hanya sekedar menjadi pupus pada saat melihat maraknya persoalan-persoalan kriminalitas dan kasus-kasus penyalahgunaan narkoba yang sebagian besar melanda pemuda.

Ada banyak sebab terjadinya deviasi sosial di tengah-tengah masyarakat. Deviasi sosial adalah tindakan yang melanggar nilai-nilai atau norma-norma sosial akibat dari ketidak sempurnaan proses sosialisasi yang tidak dijalani individu baik dikalangan keluarga maupun di tengah masyarakat pada umumnya.

Realitas yang ada menunjukkan, masuknya budaya-budaya asing melalui media cetak dan elektronika audio visual, secara perlahan telah mempengaruhi sikap dan tingkah laku generasi muda, baik remaja atau anak yang statusnya adalah generasi penerus. Anak-anak banyak terlibat dalam penyalahgunaan alkohol, narkoba, penodongan, pembunuhan, pergaulan bebas, pola hidup sekuler, konsumtif dan kesenjangan sosial.

Di Indonesia masalah kenalakan remaja di rasakan telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat. Kondisi ini memberi dorongan kuat kepada pihak-pihak yang bertanggungjawab mengenai masalah ini, seperti kelompok educative di lingkungan sekolah, kelompok jaksa dan hakim di bidang penyuluhan dan penegakan kelompok. Demikian juga pihak pemerintah sebagai pembentuk kebijakan umum dalam pembinaan, penciptaan, dan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Faktor lain yang tidak dikesampingkan pula adalah peran masyarakat dan keluarga di dalam meunang hal ini.

Sulitnya mendidik remaja lebih disebabkan karena mereka telah menempuh banyak pergaulan dan pengalaman baik dari teman sebayanya atau teman bergaulnya, maupun pengaruh dari lingkungan lain.

Perilaku menyimpang (anti sosial) ini bila dibiarkan berkepanjangan dan tidak ditangani secara sungguh-sungguh oleh kita semua para “orang tua” (orang tua dalam arti di rumah dan di luar rumah), dapat menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban kerawanan masyarakat sosial (Dadang Hawari, 1999)

Fenomena masyarakat yang serba kompleks dimana para remajanya cenderung melakukan tindak penyimpangan sosial ketika tidak bisa menyelesaikan problematika (*Crossing of way*) yang dihadapi, mereka lari kepada perilaku yang menyimpang seperti mengkonsumsi narkoba, miras, dan juga free sex dan yang lainnya. Sedangkan untuk menutupi kebutuhan ekonomi serta mengisi waktu luangnya, mereka mengadakan nasibnya dengan berjudi dsb.

B. Akulturası Perkembangan Jiwa di Kalangan Remaja

Masa muda atau remaja umumnya adalah suatu masa yang penuh dengan semangat dan harapan, juga sebagai generasi penerus bangsa, sebab maju mundurnya suatu bangsa tergantung pada generasi mudanya. Definisi remaja menurut Kartini Kartono (1986: 23) adalah “masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa terbentang antara usia 12-18 tahun dan bahkan ada yang membatasi hingga 21 tahun.

Demikian juga menurut Zakiah Daradjat (1996 : 101), remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, di mana anak-anak mengalami pertumbuhan yang cukup cepat di segala bidang, mereka bukan lagi anak, baik bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak. Juga bukan orang dewasa yang sudah matang dalam berfikir dan bertindak. Masa remaja adalah pancaroba, masa pencarian identitas diri. Masa ini mulai dari umur 13 tahun berakhir pada umur 21 tahun.

Akulturası perkembangan jiwa di kalangan remaja yang berjalan tanpa mempertimbangkan aspek manfaat atau baik buruknya muatan arus-arus baru, justru lebih banyak mendorong remaja ke dalam “kubangan kehidupan negatif”, yang ditandai dengan pola kehidupan “serba boleh” (premisif).

Terwujudnya suatu pengetahuan, sikap dan perilaku moral etika dalam kenyataannya di masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam studi ini faktor-faktor sosial yang melekat dalam kehidupan setiap keluarga akan memiliki peranan yang

besar dalam menentukan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku moralnya. Faktor tersebut antara lain: pendidikan ibu, pendidikan ayah, penghasilan keluarga, keadaan bangunan rumah, status kerja ibu dan jumlah anak. Proses bimbingan merupakan hal yang penting bagi anak dan selaku orang tua memberikan jaminan dalam hidupnya, membuat jiwa anak merasa tercukupi dengan apa yang dibutuhkan, sehingga akan memudahkan perbaikan mutu moral etika anak dalam kehidupannya sehari-hari, dengan diberikannya pelayanan yang baik dan bijaksana, perhatian, pengawasan, pengarahan, dan pencegahan ke hal-hal yang negatif.

Gambaran ini sekaligus membentangkan perspektif pada kita bersama akan *urgennya* mempersiapkan nilai-nilai keimanan pada remaja, sebagai antisipasi dan rujukan dasar bagi remaja di dalam menyeleksi pengaruh-pengaruh eksternal yang semakin kuat. Jika tidak, maka dapat dipastikan akan semakin sulit dipecahkan, karena kecenderungan perkembangan kepribadian di dalam diri remaja yang kian *progress* mengejar hal-hal baru, berjalan seiring dengan tingkat perkembangan dan daya desak pengaruh eksternal.

Sedangkan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia. (Soejono Soekanto, 1990 : 67).

Sosiologi menyelidiki persoalan-persoalan umum dalam masyarakat dengan maksud untuk menentukan dan menafsirkan kenyataan-kenyataan kehidupan kemasyarakatan. Sedangkan usaha-usaha perbaikannya merupakan bagian dari pekerjaan sosial (*social work*). Dengan perkataan lain, sosiologi berusaha untuk memahami kekuatan-kekuatan dasar yang berada di belakang tata kelakuan sosial. Pekerjaan sosial berusaha untuk menanggulangi gejala-gejala abnormal dalam masyarakat, atau untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat.

Jadi pada dasarnya, masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Maksud tersebut merupakan persoalan, karena tata kelakuan yang amoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Sebab itu masalah-masalah sosial tak akan mungkin ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. (Soerjono Soekanto, 2000 : 396).

Remaja dalam psikologi mengandung banyak istilah. Orang Barat menyebut remaja dengan istilah “puber”. Sedangkan orang Amerika menyebutnya “adolesensi”. Di Negara

Indonesia istilah remaja ada yang menggunakan “akil baligh”, “pubertas”, dan paling banyak menyebutnya dengan “remaja”. (Zulkifli, L. 2001 : 63-64)

Para psikolog dalam memberi batasan pengertian remaja, sepintas berbeda. Hal ini di latar belakang oleh pengalaman pendidikan serta lingkungan yang dialami. Namun, pada hakikatnya adalah sama. Usia remaja yang hampir disepakati oleh banyak ahli psikologi maupun ahli jiwa adalah berkisar antara 13 sampai 21 tahun. Padanya banyak perubahan baik dari cara berpikir maupun dari cara fisiknya. Kondisi seperti ini perlu mendapat pengarahan dan bimbingan dari orang yang telah dewasa kearah yang baik menurut agama (Islam). Banyaknya perubahan yang terjadi pada remaja, dimulai dari masa kanak-kanak akhir menjelang masa dewasa. Sehingga perubahan-perubahan inilah yang perlu diarahkan melalui pendidikan agama (Islam), khususnya pendidikan akhlak.

Para ahli juga sependapat bahwa sulit dalam mendefinisikan pengertian remaja karena perbedaan itu timbul dari sudut pandangnya. Remaja menurut pandangan hukum perundang-undangan berbeda dengan sudut pandang menurut ilmu jiwa, pendidikan dan moral. Begitu juga halnya dengan menentukan kapan seorang dikatakan remaja dan kapan pula berakhirnya para remaja itu.

Secara hukum kedewasaan seseorang ditentukan oleh umur dan status perkawinan sekalipun umurnya kurang dari 17 tahun, bila sudah menikah masa orang tersebut dipandang sudah dewasa. Meskipun demikian, para ahli secara tentatif pada umumnya sependapat bahwa rentangan masa remaja itu berlangsung dari sekitar 11 – 13 atau 8 – 20 tahun menurut kalender seseorang. (Abin Samsuddin Makmun, 1997 : 91)

Pada dasarnya pengertian remaja sama artinya dengan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan berfungsinya alat reproduksi dan remaja pada saat itu mengalami kegoncangan. Adapun tentang usia dalam masa remaja, para ahli berbeda pendapat bahwa kematangan seseorang tidak dapat diukur dari faktor-faktor yang ada dalam diri remaja saja, akan tetapi tergantung pada penerimaan masyarakat sekitar di mana remaja itu hidup.

Untuk mengetahui bagaimana dan seperti apa remaja, bisa dilihat dari beberapa faktor sebagaimana dikemukakan Zulkifli (2000 : 65) berikut ini :

1. Pertumbuhan fisik, pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Untuk mengimbangi

pertumbuhan yang cepat itu, remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak. Dalam hal ini kadang-kadang orang tua tidak mau mengerti dan marah-marah bila anaknya makan dan tidur secara berlebihan. Perkembangan fisik mereka jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tanpa otot-otot berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

2. Perkembangan seksual, tanda-tanda perkembangan seksual bisa dilihat misalnya pada alat reproduksi mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan rahimnya sudah bisa dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi yang pertama.
3. Cara berfikir kausatif. Cara berfikir kausatif yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat. Remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga ia akan melawan orang tua, guru, dan lingkungan masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila guru dan orang tua sudah memahami cara berfikir remaja. Akibatnya timbullah kenakalan remaja berupa perkelahian antar pelajar yang sering terjadi di kota-kota besar.
4. Emosi yang meluap-luap, keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon remaja mudah terjerumus ke dalam tindakan yang tidak bermoral, misalnya remaja-remaja yang sedang asyik berpacaran bisa terlanjur hamil sebelum dinikahkan. Dalam kehidupan remaja emosi lebih dominan daripada fikiran yang realistik.
5. Mulai tertarik kepada lawan jenisnya, secara biologis manusia terbagi atas dua jenis yaitu, laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berperan jika dari hal ini orang tua mengerti, kemudian melarangnya akan menimbulkan masalah dan remaja akan bersikap tertutup terhadap orang tuanya.
6. Menarik perhatian. Pada masa ini remaja mulai mencari pelatihan dari lingkungan, berusaha mendapatkan status dan peranan sifat kegiatan remaja yang akan menarik perhatian masyarakat.
7. Terikat dengan kelompok, remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya.

Ciri-ciri khusus remaja awal dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Perasaan emosi remaja tidak stabil
2. Mengenai status remaja masih sangat sulit ditentukan
3. Kemajuan mental dan daya fikir muali agak sempurna.
4. Hal sikap dan moral menonjol pada menjelang akhir remaja awal
5. Remaja awal adalah amsa kritis
6. Remaja awal banyak masalah yang dihadapi

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa, masa peralihan atau masa seperti kita sedang berada di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Kemerosotan akhlak pada remaja dikarenakan lebilnya kondisi jiwa remaja yang menjadi salah satu ciri atau tanda bagi masa remaja tersebut.

Kemerosotan moral pada remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu diantaranya masa kegoncangan jiwa remaja yang dihadapkan kepada berbagai problem yang dihadapinya, seperti terjadinya kontradiksi antar nilai/norma yang berlaku dengan kenyataan yang sebenarnya.

C. Penyimpangan Perilaku Sosial dan Dampaknya

Kecenderungan manusia untuk melakukan tindakan kurang terpuji yang dalam wacana sosiologi di kenal istilah deviasi sosial/patologi sosial tampaknya memang sudah menjadi semacam tabiat yang tidak bisa dilepaskan dari diri manusia. Dalam pandangan Al Qur'an, manusia mempunyai dua sisi yang saling berlawanan selain dipuji, manusia juga banyak di kecam Tuhan. Beberapa ayat berikut menunjukkan kecaman Tuhan kepada manusia sebagai makhluknya

وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ ﴿٦٦﴾

Artinya : dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi), Sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari nikmat. (Q.S. Al Hajj : 66) Al-Qur'an dan terjemahan Depag RI ,1971.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ
جَدَلًا ﴿٥٤﴾

Artinya : *Dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah (Q.S Al Kahfi : 54)*

Dari sejumlah tabiat manusia yang digambarkan Allah SWT tersebut, lahir begitu banyak penyimpangan/deviasi atau turunan manusia yang dalam bahasa sosiologi termasuk dalam kategori perilaku menyimpang. Barmawie Umary (1993 : 56-68) dengan mengacu pada sejumlah ayat Al – Qur’an mencatat beberapa perilaku menyimpang yang ada atau biasa dilakukan oleh manusia, yaitu :

Paparan diatas memberikan petunjuk yang sangat jelas bahwa manusia di bekal kecenderungan untuk melakukan segala tindakan yang tidak terpuji, dus penyimpangan dari nilai-nilai yang ada khususnya nilai-nilai yang digariskan oleh Tuhan sebagai pencipta mereka. Kecenderungan berperilaku menyimpang atau melakukan tindakan deviasi sosial yang dilakukan manusia telah menjadi bahan kajian serius di kalangan sosiolog. Untuk itu lahir satu disiplin yang berkuat di wilayah itu, yaitu Patologi (Zaenal Abidin, 2000 : 160 – 161)

Deviasi sosial sendiri dapat diartikan sebagai penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh anggota masyarakat di dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun barangkali sebagai masyarakat mengetahui tentang apa itu deviasi sosial, tetapi ketika “Deviasi Sosial” tersebut diartikan dalam suatu batasan tertentu, maka terdapatlah bermacam-macam pengertian yang diberikan, sebagaimana penyimpangan dari norma atau penyimpangan perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai-nilai sosial – budaya. Perilaku dianggap menyimpang jika norma dan nilai sosial masyarakat belum bisa menerima perilaku tersebut penyimpangan setiap perilaku tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak (Bruce. J Cohen ,1992)

Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang, sadar atau tidak sadar pernah kita alami atau kita lakukan. Penyimpangan sosial dapat terjadi dimanapun dan dilakukan oleh siapapun. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-

norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (deviation) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap kehendak masyarakat (Soekanto, Soerjono. 1982 : 56).

Penyimpangan perilaku merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi. James W. Van Der Zanden (1993 : 154) menjelaskan penyimpangan dibagi menjadi dua bentuk: 1) Penyimpangan Primer (*Primary Deviation*) Penyimpangan yang dilakukan seseorang akan tetapi si pelaku masih dapat diterima masyarakat. Ciri penyimpangan ini bersifat temporer atau sementara, tidak dilakukan secara berulang-ulang dan masih dapat ditolerir oleh masyarakat. 2) Penyimpangan Sekunder (*secondary deviation*) Penyimpangan yang berupa perbuatan yang dilakukan seseorang yang secara umum dikenal sebagai perilaku menyimpang. Pelaku didominasi oleh tindakan menyimpang tersebut, karena merupakan tindakan pengulangan dari penyimpangan sebelumnya. Penyimpangan ini tidak bisa ditolerir.

Tingkah laku normal ialah tingkah laku yang adekuat (serasi, tepat) yang bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya atau pribadi yang normal itu secara relatif dekat dengan integritas jasmaniyah – rohaniyah yang ideal. Sedangkan tingkah laku abnormal menurut Kartini Kartono (1999 : 11 – 12) adalah tingkah laku yang tidak adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.

Faktor-faktor penyimpangan sosial adalah sebagai berikut:

1). Longgar/tidaknya nilai dan norma.

Ukuran perilaku menyimpang bukan pada ukuran baik buruk atau benar salah menurut pengertian umum, melainkan berdasarkan ukuran longgar tidaknya norma dan nilai sosial suatu masyarakat. Norma dan nilai sosial masyarakat yang satu berbeda dengan norma dan nilai sosial masyarakat yang lain. Misalnya: kumpul kebo di Indonesia dianggap penyimpangan, di masyarakat barat merupakan hal yang biasa dan wajar (Sunarto, K. 2000 : 106).

2). Sosialisasi yang tidak sempurna.

Di masyarakat sering terjadi proses sosialisasi yang tidak sempurna, sehingga menimbulkan perilaku menyimpang. Contoh: di masyarakat seorang pemimpin idealnya bertindak sebagai panutan atau pedoman, menjadi teladan namun kadangkala terjadi

pemimpin justru memberi contoh yang salah, seperti melakukan KKN. Karena masyarakat mentolerir tindakan tersebut maka terjadilah tindak perilaku menyimpang.

3). Sosialisasi sub kebudayaan yang menyimpang.

Perilaku menyimpang terjadi pada masyarakat yang memiliki nilai-nilai sub kebudayaan yang menyimpang, yaitu suatu kebudayaan khusus yang normanya bertentangan dengan norma-norma budaya yang dominan/ pada umumnya. Contoh: Masyarakat yang tinggal di lingkungan kumuh, masalah etika dan estetika kurang diperhatikan, karena umumnya mereka sibuk dengan usaha memenuhi kebutuhan hidup yang pokok (makan), sering cekcok, mengeluarkan kata-kata kotor, buang sampah sembarangan dsb. Hal itu oleh masyarakat umum dianggap perilaku menyimpang (Soekanto, Soerjono. 1990 : 86)

D. Implikasi Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Akhlak Remaja

1) Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Dalam perspektif pendidikan Islam, sejak manusia terbentuk yakni setelah sel telur (istri) dan spermatozoa (pria) dalam rahim ibu menyatu, orang tua patut memperkenalkan pendidikan, khususnya pendidikan keimanan kepadanya. Ketika anak dilahirkan, orang tua juga diharuskan memperkenalkan kepada anaknya tentang makna keimanan. Dalam tradisi Islam, hal ini terlihat dari diucapkannya adzan dan iqomah disebelah kiri dan kanan telinga anak yang baru lahir. Terus dalam kepribadian yang berkelanjutan, anak selalu membutuhkan bimbingan dan pengembangan diri baik pada aspek jasmani maupun rohani keislaman. Tanpa ada bantuan orang lain, terutama kedua orang tuanya, maka anak tumbuh dalam suasana dan lingkungan yang kurang menjamin terhadap kelangsungan kemanusiaannya. Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab orang tua tidak saja terbatas pada menumbuhkan fisik anak. Tetapi jauh lebih penting lagi adalah membentuk watak dan karakter anak. Dalam menumbuhkan fisik, orang tua dituntut memberikan berbagai makanan yang halal dan baik atau dalam istilah Al-Qur'an dikenal dengan istilah *halalan thayibah*.

Selain pertumbuhan fisik, ada hal lain yang jauh lebih penting lagi, yaitu bagaimana orang tua bias membimbing dan membantu kepribadian psikologis anak, intelektualitas

anak. Aspek yang terakhir ini membutuhkan segenap kasih sayang, asuhan dan perlakuan yang baik. Termasuk yang jauh lebih penting lagi adalah bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan, keimanan serta pembinaan *akhlak al-karimah* anak.

Karena orang tua memiliki tugas pendidikan yang berat dan memiliki banyak resiko, maka orang tua juga dituntut memahami keribadian fisik dan psikis anak baik yang bersifat kepribadian maupun yang bersifat tingkah laku atau perangai. Model pendidikan keimanan yang harus diberikan orang tua kepada anak, biasanya lebih merangsang anak melakukan contoh perilaku orang tua (*uswatun hasanah*). Jika kondisi demikian terwujud, maka rumah tangga muslim akan berfungsi. Diantara fungsi keluarga itu adalah :

1. Tempat ibadah pertama bagi anak, sebab keluarga akan menjadi lingkungan yang pertama bagi anak. Baik buruknya kesan dalam keluarga mengenai sifat keagamaan, akan mempengaruhi secara signifikan terhadap sikap keberagaman anak di masa yang akan datang.
2. Keluarga akan menjadi tempat bagi pembinaan dan pematapan moral, etika dan akhlak anak.
3. Menjadi tempat pertama dan utama bagi anak dalam mempelajari segala bidang kehidupan dan kesehatan yang diperlukan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam membimbing, membentuk dan membina keimanan, mentalitas dan intelektualitas anak. Dalam Islam, lebih khusus lagi disebutkan bahwa anak adalah amanah yang diberikan Allah kepada manusia. Karena ia merupakan amanat, maka penelantaran terhadap anak, berimplikasi pada penelantaran terhadap perintah Tuhan itu sendiri.

Sebagai sebuah amanah, anak dapat mempertaruhkan orang tua, yang menerimanya. Amanah dapat menjadi cobaan bagi kedua orang tua apabila orang tua dapat melaksanakan amanah dengan baik, maka berarti ia telah menunaikan amanah itu dengan baik pula. Namun jika sebaliknya, orang tua tidak dapat menunaikan amanah, maka celakalah orang tua itu. Dalam konteks ini, Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 8 menyebutkan :

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : “*Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*” (Al-Qur’an dan Terjemahnya, Depag RI, 1971 : 264)

Dalam upaya menciptakan pendidikan akhlak yang berhasil, maka pemahaman orang tua terhadap faktor pertumbuhan dan perkembangan anak, maka kecenderungan anak terhadap perilaku pun akan berubah. Pada beberapa fase perkembangan, masa remaja merupakan masa-masa yang rentan terhadap penyimpangan perilaku (akhlak) remaja. Pada masa ini, faktor psikologis remaja cenderung lebih dan selalu bereaksi cepat terhadap lingkungannya.

Ketika seorang anak remaja, hidup dalam sebuah lingkungan keluarga yang tidak normal, maka bukan hal yang aneh apabila anak tersebut kemudian memiliki tabiat yang kurang baik. Pada masa sekarang diistilah keluarga *broken home*, yaitu keluarga yang hilang struktur keluarganya, ini disebabkan karena orang tua bercerai atau salah satu diantara kedua orang tuanya meninggal dunia. Sering kita mendengar istilah remaja nakal diakibatkan oleh *broken home*, itulah gambaran kondisi remaja nakal yang diakibatkan oleh suasana keluarga yang tidak harmonis.

Hubungan kekeluargaan, akan menimbulkan secara otomatis rasa kasih sayang. Rasa kasih sayang sangat penting terutama mengingat keadaan anak. Berilah kasih sayang secara wajar, karena banyak terjadi kasih sayang itu berlebihan, sehingga akan menghambat perkembangan anak.

Yang harus selalu menjadi perhatian orang tua agar perilaku remaja tidak menyimpang adalah dengan cara memberikan teladan yang baik di depan anak-anaknya, hilangkan rasa egois sebagai orang tua dan tidak bersikap otoriter terhadap anak apalagi anak yang telah menginjak remaja. Sebab sebaik apapun perlakuan orang tua terhadap anak, tetapi kalau tidak dibarengi dengan keteladanan, maka semua ini akan sia-sia dan tidak akan berpengaruh bagi penciptaan perilaku atau akhlak anak yang baik. Pelajaran akhlak yang utama yang harus diberikan orang tua kepada anaknya adalah suri tauladan.

Pendidikan keteladanan sebagai pendidikan utama dalam pendidikan akhlak, didasarkan pada tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad Saw ke muka bumi ini yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh Karena itu, dapat dikatakan bahwa salah satu tujuan ajaran agama Islam adalah untuk membangun kepribadian manusia supaya berakhlak mulia.

Islam memandang masalah pembinaan akhlak merupakan hal yang sangat penting, sebab akhlak sangat menentukan martabat atau harga diri seseorang. Tanpa akhlak mulia manusia dianggap tidak berbeda dengan binatang, bahkan mungkin lebih rendah dari binatang.

Hadits di atas mengajarkan bahwa seorang Muslim harus menjadikan akhlak Tuhan sebagai pola ideal pembentukan kepribadiannya. Hal ini dimungkinkan karena menurut ajaran Islam manusia diciptakan menurut citra Tuhan. Dihadapan Allah semua manusia sama, yang membedakan manusia itu sendiri hanya taqwanya. Dalam arti bahwa mampukah manusia mengaplikasikan hubungan yang seimbang antara hubungan sesama makhluk dan dengan Tuhan-Nya sendiri. Ketika manusia mampu menciptakan hubungan yang seimbang antara *hablun min Allah* dan *hablun min al-naas* barulah manusia dapat dikatakan berakhlak. Seorang sahabat bertanya-tanya kepada Siti Aisyah r.a tentang akhlak Rasulullah Saw, maka ia menjawab; akhlak Rasul tidak lain adalah Al-Qur'an. Dengan kata lain Rasulullah adalah "*The walking and the giving Qur'an.*" Contohnya aktualisasi Al-Qur'an (Toto Tasmara, 2001 : 189). Maka dari tiga ciri ikhlas, sosiologi Islam, kecerdasan ruhaniah (mental) dalam mewujudkan pola hidup masyarakat Islam dapat diterapkan.

Kehidupan Islam di atas, hanyalah bagian dari hidup Islam yang diterapkan Rasulullah dalam masa hidupnya. Mungkin kita tidak dapat menerapkan atau meniru secara keseluruhan pola hidup Islam yang dicontohkan Rasulullah, tapi setidaknya kita harus berusaha dan dapat mencontoh dan mencoba menjalankannya dalam hidupnya sehari-hari. Walaupun tidak sesempurna Rasulullah, karena itu menyadari bahwa manusia hanya bisa berdoa dan berusaha namun Allah SWT jualah yang menyempurnakannya.

Faktor keteladanan dari orang tua harus ditunjang oleh sikap orang tua itu sendiri terhadap anaknya. Orang tua sebagai orang pertama yang paling berpengaruh dalam lingkungan keluarganya, harus bisa memposisikan diri tidak hanya sebagai orang yang harus dihormati atau dihargai saja, tetapi juga harus mampu menjadi konselor (konsultan) bagi anak-anaknya terutama anak yang sudah menginjak usia remaja, sikap keterbukaan yang ditunjukkan oleh orang tua diharapkan agar tidak ada jarak pemisah antara anak dengan orang tuanya seperti yang terjadi pada kebanyakan keluarga sekarang, dari keterbukaan ini diharapkan timbulnya keakraban, sehingga masukan, arahan dan bimbingan dari orang tua kepada anaknya akan dipahami dalam bentuk partisipatif.

2) *Antisipasi faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan Akhlak Remaja.*

Perkembangan moral remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara singkat, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral remaja dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor dari luar (eksternal) seperti lingkungan keluarga, maupun masyarakat; dan faktor dari dalam (internal) seperti dari dalam diri remaja itu sendiri.

Singgih D.Gunarsa (2000 : 61) menyatakan bahwa perkembangan moral remaja menuju kedewasaan tidaklah berjalan lancar. Hal ini dipengaruhi oleh masa kecil anak, baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat, di mana anak itu hidup dan berkembang. Jadi, apabila pembinaan anak di waktu kecil berjalan dengan baik, berarti anak selalu mendapat kepuasan baik secara emosional maupun kepuasan fisik (makan, minum, dan lain-lain).

Perkembangan moral seorang remaja begitu banyak dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia hidup. Tanpa masyarakat (lingkungan), kepribadian individu tidak dapat berkembang. Demikian pula halnya dengan aspek moral pada remaja. Dengan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh seorang anak, merupakan sesuatu yang diperoleh anak dari luar. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik. Tingkah laku yang dibiarkan berkembang tanpa pengasuhan orang tua, memungkinkan terjadinya penyimpangan pada remaja. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan remaja dinamika yang terjadi dalam diri remaja.

Contohnya, pada remaja perkembangan seksual mengalami kematangan. Rasa ini biasanya muncul dengan didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan diri remaja yang sering merasa super. Jika perkembangan ini tidak memperoleh pengasuhan yang baik dari orang tua, maka perkembangan seks remaja ini akan terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif. Di Amerika, seperti dilansir Kinsey berdasarkan hasil penelitiannya pada tahun 1950-an, ditemukan informasi bahwa remaja 90% telah mengalami masturbasi, homoseks, dan onani.

Berdasarkan gambaran di atas, maka usia remaja di satu sisi sedang mengalami pubertas yang penuh dengan kekrisisan dan kesulitan. Hal inipun ia yang sering menjadikan orang tua kesulitan dan memerlukan kebijaksanaan pembinaan moral bagi remaja. Oleh karena itu orang tua seyogyanya mampu memahami keadaan remaja dan secepatnya dapat memberikan bantuan kepada remaja agar tidak terjadi salah langkah dalam bertingkah laku.

Seringkali remaja merasa kebutuhan-kebutuhan bagi pertumbuhan dan perkembangan di lingkungan keluarganya kurang terpenuhi secara memadai, baik dari

segi fisik, psikologis, dan spiritual, karena ekonomi keluarga yang relatif lemah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan akhlak remaja menyimpang dari yang seharusnya. Selain itu, kurangnya kewibawaan orang tua terhadap remaja, kurangnya perhatian orang tua terhadap remaja, sehingga remaja kurang kasih sayang, kurangnya perhatian dan pemahaman orang tua terhadap perkembangan tingkah laku remaja.

E. PENUTUP

Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang, sadar atau tidak sadar pernah kita alami atau kita lakukan. Penyimpangan sosial dapat terjadi dimanapun dan dilakukan oleh siapapun. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap kehendak masyarakat.

Terwujudnya suatu pengetahuan, sikap dan perilaku moral etika dalam kenyataannya di masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam studi ini faktor-faktor sosial yang melekat dalam kehidupan setiap keluarga akan memiliki peranan yang besar dalam menentukan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku moralnya. Faktor tersebut antara lain: pendidikan ibu, pendidikan ayah, penghasilan keluarga, keadaan bangunan rumah, status kerja ibu dan jumlah anak. Proses bimbingan merupakan hal yang penting bagi anak dan selaku orang tua memberikan jaminan dalam hidupnya, membuat jiwa anak merasa tercukupi dengan apa yang dibutuhkan, sehingga akan memudahkan perbaikan mutu moral etika anak dalam kehidupannya sehari-hari, dengan diberikannya pelayanan yang baik dan bijaksana, perhatian, pengawasan, pengarahan, dan pencegahan ke hal-hal yang negatif.

Gambaran ini sekaligus membentangkan perspektif pada kita bersama akan *urgennya* mempersiapkan nilai-nilai keimanan pada remaja, sebagaiantisipasi dan rujukan dasar bagi remaja di dalam menyeleksi pengaruh-pengaruh eksternal yang semakin kuat. Jika tidak, maka dapat dipastikan akan semakin sulit dipecahkan, karena kecenderungan perkembangan kepribadian di dalam diri remaja yang kian *progress* mengejar hal-hal baru, berjalan seiring dengan tingkat perkembangan dan daya desak pengaruh eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, 2004, *Sosiologi Pendidikan* (Cetakan ke II), PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Anas Sudjono. 1996, *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Asmaran AS, 1994, *Pengantar Studi Akhlak*, LSIK, Jakarta
- Benyamin S, 2004, *Seni Mendidik Anak*, MM Corp, Jakarta.
- Hasan Ayyub, 2004, *Etika Islam, Menuju Kehidupan yang Hakiki*, (terj. Tarmana Ahmad Qasim), Bandung: Tri Geda Karya.
- Hadari Nawawi, 1998, *Metode Penelitian bidang sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Jamal Abdul Rahim, 2005, *Tahapan Mendidik Anak; Teladan Rasulullah*, Bandung: Irsyad Baitussalam.
- Markaz al-Risalah (Pent. Ahmad Hafidh Alkat), *Pendidikan Anak Menurut Ajaran Islam* (terj), Yayasan Imam ali a.s, Qom-Republik Islam Iran, 2001
- Nur Uhbiyati, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung.
- Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi Keluarga, tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*, Rineka Cipta, Jakarta.
- _____, 2000, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Remaja Grafindo Persada, Jakarta.
- Zakiah Darajat, 1999, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Zulkifli, L, 2003, *Psikologi Perkembangan* (Cet. Keempat), Rosda Karya, Bandung.